

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keterampilan berbicara merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang harus dikuasai siswa karena kompetensi keterampilan berbicara adalah komponen terpenting dalam tujuan pembelajaran bahasa Indonesia (I Made Gatra, 2018). Berbicara sebagai salah satu dari empat keterampilan berbahasa memiliki peran yang sangat penting dalam berkomunikasi. Berbicara merupakan salah satu aspek kemampuan berbahasa yang berfungsi untuk menyampaikan informasi secara lisan. Berbicara berarti mengemukakan ide atau pesan lisan secara aktif. Dalam menyampaikan pesan, informasi yang disampaikan harus mudah dipahami oleh orang lain agar terjadi komunikasi secara lancar. Dengan konsep dasar berbicara sebagai alat untuk berkomunikasi ini, pengajaran keterampilan berbicara diharapkan aktif interaktif baik dua arah atau multi arah. Dengan demikian pengajaran keterampilan berbicara bukan lagi sesuatu yang monoton dan tanpa makna, namun mendapat respon yang aktif dari audien. Penyebab rendahnya keterampilan berbicara siswa dalam bahasa Indonesia, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Yang termasuk faktor eksternal, di antaranya pengaruh penggunaan bahasa Indonesia di lingkungan keluarga dan masyarakat yang jarang dilakukan.

Dalam proses komunikasi sehari-hari, di semua keluarga hanya menggunakan bahasa ibu (bahasa daerah) sebagai bahasa percakapan. Demikian juga halnya dengan penggunaan bahasa Indonesia di tengah-tengah masyarakat. Rata-rata bahasa ibulah yang digunakan sebagai sarana komunikasi. Kalau ada sebagian orang yang menggunakan bahasa Indonesia, pada umumnya belum memperhatikan kaidah-kaidah berbahasa secara baik dan benar. Akibatnya, siswa tidak terbiasa untuk berbicara menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan konteks dan situasi tutur. Sedangkan dari faktor internal, pendekatan pembelajaran, model, metode, media, atau sumber pembelajaran yang digunakan oleh guru memiliki pengaruh yang cukup signifikan terhadap tingkat keterampilan berbicara bagi siswa Sekolah Menengah Atas. Pada umumnya, guru bahasa Indonesia cenderung menggunakan pendekatan yang konvensional dan kurang inovasi sehingga kegiatan pembelajaran keterampilan berbicara berlangsung monoton dan membosankan. Siswa tidak diajak untuk belajar berbicara, tetapi cenderung diajak belajar tentang bicara. Artinya, apa yang disajikan oleh guru di kelas bukan bagaimana siswa berbicara sesuai konteks dan situasi tutur, melainkan diajak untuk mempelajari teori tentang berbicara.

Akibatnya, keterampilan berbicara hanya sekadar melekat pada diri siswa sebagai sesuatu yang rasional dan kognitif belaka, belum manunggal secara emosional dan efektif. Ini artinya, rendahnya keterampilan berbicara bisa menjadi hambatan serius bagi siswa untuk menjadi siswa yang cerdas, kritis, kreatif, dan berbudaya. Berbicara sudah tentu berhubungan erat

dengan perkembangan kosa kata yang diperoleh oleh sang anak melalui suatu pembicaran. Belum mampu dalam perkembangan bahasa juga merupakan suatu keterlambatan dalam kegiatan-kegiatan berbicara. Tarigan (Aping dkk, 2015: 16) mengemukakan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan menyatakan serta menyampaikan pikiran, gagasan, dan perasaan. Berbicara adalah suatu alat untuk mengkomunikasikan gagasan-gagasan yang disusun serta dikembangkan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendengar atau penyimak (Heryana, 2008:14). Jadi, berbicara merupakan alat untuk berkomunikasi yang dapat menyampaikan gagasan yang hanya sesuai dengan kebutuhan pendengar.

Kemampuan berbicara sangat penting dimiliki oleh manusia karna dengan sistem ini memudahkan manusia juga dapat menyampaikan pendapat atau kritikan serta perasaan melalui berkomunikasi dengan sesama, dengan memiliki kemampuan berbicara yang baik akan mempermudah manusia berintraksi. Penting sekali bagi manusia meningkatkan kemampuan berbicara khususnya didunia pendidikan untuk menyampaikan suatu gagasan atau materi pembelajaran maka dituntut untuk bisa berbicara dengan baik. Disinilah kemampuan berbicara menjadi hal penting yang harus dikuasai oleh siswa juga, agar mudah memahami maksud dan tujuan pembelajaran. Khususnya pada tingkat SMA, sebaiknya guru dapat mengembangkan kemampuan berbicara yang dimiliki oleh siswa.

Banyak yang menunjukkan bahwa peserta didik belum mampu berbicara atau berkomunikasi dengan baik, antara lain siswa mengalami kendala dalam menyampaikan ide pokok, gagasan, pikiran kepada guru dan temannya, peserta didik masih meragukan apa yang akan disampaikan dalam berbicara, seperti sulit memilih kata, serta tidak tenang dalam berbicara. Proses belajar sangat berkaitan dengan pengalaman seseorang maka penulis menghubungkan antara belajar, pengalaman, dan pengajaran sastra.

Untuk memperoleh kesuksesan dari pengalaman-pengalaman yang ada dalam mencari ilmu seseorang itu harus melalui proses belajar, latihan, dan mencari pengalaman. Belajar, pengalaman, dan latihan merupakan suatu proses yang harus dilakukan dalam pembelajaran sastra. Orang dapat mengekspresikan diri dalam sastra baik dalam penulisan atau pementasan. Pementasan drama merupakan kegiatan yang sedikit sulit jika harus dipentaskan. Ada langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh dramawan. Langkah-langkah tersebut salah satunya yaitu mengajarkan siswa pementasan drama melalui model pembelajaran contextual teaching and learning (pembelajaran kontekstual). Model pembelajaran ini merupakan konsep belajar yang membantu guru untuk mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan atau situasi dunia nyata. Siswa belajar melalui lingkungannya dan memperoleh pembelajaran langsung secara alamiah.

Teks drama adalah suatu teks yang menggambarkan kehidupan dan watak manusia melalui tingkah laku (akting) yang dipentaskan dan dapat

diartikan sebagai karya seni yang dipentaskan (Kemendikbud, 2017:209) (Rahmadani, Ramadhan, & Rtana, 2018). Menurut Kemal (2013:48), naskah/ teks drama adalah suatu rangkaian perucapan maupun percakapan dalam tulisan yang tersusun sedemikian rupa dengan mempertimbangkan tema, isi, alur cerita, maupun irama.

Menurut Trianto (dalam Ripai, 2012:151), menulis teks drama adalah salah satu menulis kreatif, yaitu kegiatan menulis yang bersifat apresiatif dan ekspresif. Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa teks drama adalah salah satu tulisan/teks bergenre sastra berisi cerita persoalan hidup manusia yang dapat dipentaskan di atas panggung dengan menggunakan dialog ataupun gerak dan diperankan oleh manusia. Menurut Fauzi (2007:93-94), cara untuk dijadikan pedoman dalam menulis naskah drama ada tiga. Pertama, memulai langsung dengan melukiskan adegan demi adegan dalam dialog yang berurutan. Kedua, membuat ringkasan cerita atau sinopsis terlebih dahulu sebagai patokan. Ketiga, mengembangkan sinopsis menjadi sebuah kerangka yang menggambarkan perkembangan laku setiap babak atau setiap adegan.

Berdasarkan praobservasi yang telah penulis dapatkan pada saat melaksanakan program pelatihan propesi di SMA Negeri 4 Sintang 2021/2022, bahwa kemampuan siswa dalam berbicara masih memiliki kendala. Hal ini dibuktikan dari hasil nilai rata-rata yang diperoleh dari UH (Ujian Harian) di Kelas XI C dalam praktek kemampuan berbicara pada

pembelajaran berbicara. Ada 13 siswa mendapatkan nilai rata-rata 50-60 dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimum yang ditentukan yaitu 70-85.

Dari keseluruhan jumlah siswa 30 orang hanya 17 siswa yang mencapai ketuntasan nilai 65-80. Hasil ujian tersebut menyatakan bahwa siswa Kelas XI C memiliki kendala dalam kemampuan berbicara, permasalahan tersebut karena siswa masih tidak percaya diri pada saat berbicara praktik didepan kelas. Siswa kurang kerseriusan dalam mengerjakan tugas dan tidak memperhatikan aspek-aspek yang diterapkan pada saat berbicara sehingga hasil tidak mendapatkan ketuntasan.

Alasan peneliti memilih SMA Negeri 4 Sintang pertama, peneliti telah melakukan praobservasi ke Sekolah Menengah Atas Negeri 4 Sintang pada saat program latihan propesi dan menemukan gejala-gejala kurang minat belajarsiswa untuk memahami pembelajaran berbicara. Kedua, siswa cenderung kurang percaya diri ketika guru meminta siswa untuk praktik berbicara di depan kelas, ketiga, kurangnya strategi, media dan metode yang digunakan pada saat proses pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melaksanakan penelitian di SMA Negeri 4 Sintang. Peneliti hanya memfokuskan pada keterampilan berbicara dan pementasan drama pada siswa kelas XI C SMA Negeri 4 Sintang. Berdasarkan observasi pada tanggal 8 November 2022 dengan melakukan wawancara, lembar observasi dan dokumentasi, peneliti mendapati bahwa pemahaman keterampilan berbicara pada siswa masih terbilang sedang.

Pada umumnya semua siswa mampu untuk berbicara, namun untuk keterampilan berbicara siswa hanya melihat pada saat praktik berbicara yang di lakukan oleh temannya. Keterampilan berbicara siswa pada saat didepan kelas banyak malu-malu dan tidak konsentrasi, serta volume suara yang tidak nyaring mengakibatkan artikulasi dan intonasi kurang jelas sehingga pendengar tidak memahami dengan baik. Berdasarkan alasan yang telah dikemukakan, maka peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana keterampilan berbicara siswa dan apakah pementasan drama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa. Penelitian yang dilakukan bukan tanpa alasan melainkan pengamatan ini bertujuan guna memberikan dampak yang bersifat positif bagi pengajaran bahasa dalam upaya menganalisis kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran teks drama, terutama bagi pendidik agar lebih baik lagi dalam mempersiapkan strategi serta bahan ajar yang sesuai dan tidak monoton dalam proses belajar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian merupakan garis besar dari pengamatan penelitian, sehingga observasi dan analisa hasil penelitian lebih terarah. Oleh sebab itu, digunakan indikator- indikator agar tidak terjadi pembahasan yang terlalu luas dan akhirnya tidak sesuai dengan apa yang menjadi latar belakang masalah.

Adapun fokus penelitian yang berdasarkan pemaparan latar belakang diatas yaitu tentang kemampuan berbicara siswa dan pementasan drama siswa kelas XI C SMA Negeri 4 Sintang tahun pelajaran 2022/2023.

C. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang diatas adapun pertanyaan peneliti:

1. Faktor apa yang mempengaruhi kemampuan berbicara pada siswa kelas XI C SMA Negeri 4 Sintang Tahun Pelajaran 2022/2023?
2. Apakah pementasan drama dapat meningkatkan kemampuan berbicara siswa kelas XI C SMANegeri 4 Sintang Tahun Pelajaran 2022/2023?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian diatas, maka tujuan dari penelitian ini:

- a) Mendeskripsikan faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan siswa dalam berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi teks drama.
- b) Mendeskripsikan peningkatan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya teks drama.

E. Manfaat Penelitian

Manfaat Penelitian hasil penelitian ini di harapkan yakni dapat dilaksanakan memberikan manfaat secara teoritis maupun praktis.

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan dan memperkaya ilmu pengetahuan mengenai studi Bahasa Indonesia khususnya mengenai teori analisis kemampuan berbicara dan pembelajaran teks drama siswa pada tingkatan sekolah menengah atas.

- a. Mendapatkan teori baru tentang kemampuan berbicara siswa pada pembelajaran teks drama.

2. Manfaat Secara Praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca dalam meneliti tentang kemampuan berbicara sehingga penelitian ini dapat berdampak baik bagi pembaca.

- a. Siswa

Meningkatkan kemampuan anak untuk mengungkapkan ide dan gagasan serta mampu memiliki kemampuan berbicara di depan umum.

- b. Guru

Adanya penelitian ini guru mampu memperbaiki proses pembelajaran selanjutnya, mampu lebih inovatif, kreatif dalam meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berbicara siswa melalui pembelajaran teks drama.

- c. Sekolah Menengah Atas

Meningkatkan kemampuan berbicara siswa dalam pembelajaran bahasa indonesia, serta menumbuhkan motivasi guru untuk mengembangkan pembelajaran yang bermutu.

- d. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai petunjuk untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai analisis kemampuan berbicara dan pembelajaran teks drama tahun 2022/2023.

e. STKIP Persada Khatulistiwa Sintang

Hasil penelitian ini dapat memperluas cakrawala apresiasi pembaca khususnya dalam bidang pendidikan untuk lebih kreatif lagi dalam mengembangkan media yang mampu mempermudah peserta didik dalam belajar.

F. Defenisi Istilah

1. Kemampuan berbicara

Berbicara merupakan kemampuan atau kesanggupan seseorang dalam mengucapkan kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, serta menyampaikan gagasan dan perasaannya secara lisan kepada orang lain.

Berbicara merupakan komunikasi verbal secara lisan dan langsung antara penutur dan mitra tutur yang bisa juga dengan secara langsung atau menggunakan media komunikasi audio atau audiovisual agar gagasan itu dapat dipahami. Kemampuan merupakan kecakapan tertentu yang dikuasai untuk dapat melakukan sesuatu yang diinginkan oleh penutur.

2. Pembelajaran Teks Drama

Menurut Aristoteles (Novi, 2020) Drama adalah bentuk karya sastra yang bertujuan menggambarkan kehidupan dengan menyampaikan pertikaian dan emosi melalui lakuan dan dialog. Lakuan dan dialog dalam drama tidak jauh berbeda dengan lakuan dan dialog yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Drama merupakan penciptaan kembali kehidupan nyata atau menurut istilah Aristoteles adalah peniruan gerak yang memanfaatkan unsur-unsur aktivitas nyata. Dalam drama bahasa menjadi

unsur utama. Bahasa merupakan modal dasar yang harus dimiliki oleh setiap individu pelakon. Bahasa harus dioptimalkan dengan sebaik-baiknya. Jika bahasa tidak jelas maka kata-kata yang diucapkan dalam pementasan tidak jelas sehingga drama tersebut tidak menarik bagi penonton.

Dalam bahasa ada yang dilihat dari segi intonasi, tempo kalimat, pelafalan, volume suara, tekanan, serta aspek-aspek kebahasaan lain agar pesan dapat tersampaikan dengan baik saat pementasan. Kesimpulan dari kedua materi diatas adalah bagaimana kita dapat menguasai kemampuan berbicara serta mempelajari pengertian dari teks drama dan bagaimana cara pementasan drama. Untuk mempermudah siswa berbicara melalui teks drama siswa bisa menggunakan urutan-urutan tertentu. Mempersiapkan apa saja yang diperlukan saat melakukan pementasan drama agar kita bisa memahami faktor dalam kemampuan berbicara dan kebahasaan serta memperoleh informatif yang akan menambah pengetahuan pendengar atau penyimak melalui pesan dan kesan yang ada di teks drama. Serta siswa dapat terlatih dan mampu memiliki kemampuan berbicara dalam pembicaraan atau penyampaian serta memilih ketepatan bahasa saat berbicara serta berkomunikasi dan menggunakan tata kebahasaan yang baik dan benar pada saat berkomunikasi dengan orang lain.